

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wanita merupakan kata yang umum digunakan untuk menggambarkan seorang perempuan dewasa (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wanita>). Kehidupan sosial wanita dipandang dengan banyak perspektif, ada yang memandang wanita sebagai sosok yang menanggung sektor domestik (memasak, mencuci dan segala urusan yang berada di rumah), ada pula yang memandang wanita yang ahli pada sektor publik yakni wanita yang bekerja. Menurut Samsu (2016) pada abad ke-20 pemikiran wanita sudah semakin maju, kiprah wanita pun sudah dapat ditemukan dimana-mana misalnya di kantor, di perusahaan, tempat-tempat bisnis, keluar-masuk mobil yang mewah, tinggal di sebuah apartemen, mandiri dan bergaya hidup mewah. Mereka ini semua disebut sebagai wanita karier.

Wanita karier merupakan seorang perempuan yang ingin mencapai cita-citanya setinggi mungkin dengan fokus pada pekerjaannya. Menurut Lovihan dan Kaunang (2010) wanita karier adalah mereka yang bekerja, tetapi ia juga mengejar dan mempertahankan suatu posisi atau status sosial (aktualisasi diri), serta untuk mencukupi kebutuhannya, atau tenaganya dibutuhkan dalam satu bidang. Persepsi dan aksi wanita karier pada saat ini adalah seseorang wanita yang menjadikan pekerjaan atau kariernya sebagai prioritas utama, sehingga wanita karier banyak yang menghabiskan waktu dan kegiatannya dengan pekerjaannya, bahkan tidak jarang diantara mereka juga banyak yang tidak memperhatikan hal-hal lainnya termasuk pada lingkungan dan keluarganya. Wanita karier adalah seorang wanita yang menjadikan karier atau pekerjaannya secara serius, atau perempuan yang memiliki karier yang menganggap kehidupan kerjanya secara serius, bahkan untuk memikirkan hal di luar kariernya sangat minim termasuk dalam hal mencari pasangan. Hal ini seperti yang dialami oleh informan K sebagai berikut :

“Dunia saya merupakan dunia kerja, setiap harinya rutinitas saya berangkat kantor dari pagi sampai malam. Setelah jam pulang saya langsung pulang kerumah, dirumah.. yaaa keseringan langsung tidur, jadi gak sempat

mengurusi hal –hal lain apalagi mencari pasangan.” (wawancara K, usia 25 tahun, pada tanggal 03 Februari 2017)

Melihat hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa menjadi wanita karier menuntut profesionalitas, kualitas dan kuantitas kerja yang penuh bagi seorang wanita karier di tempat bekerja. Tuntutan dan standar layanan yang harus diberikan oleh seorang wanita karier, membuat waktu yang dimiliki banyak digunakan di tempat kerja sehingga tak jarang diantara mereka juga banyak yang tidak memperhatikan hal-hal lainnya termasuk pada lingkungan dan keluarganya. Kebanyakan wanita karier akan menyadari bahwa keinginan untuk memiliki pasangan akan sulit, setelah posisi kariernya tinggi serta telah mapan secara ekonomi. Posisi karier yang tinggi, membuat wanita karier memiliki standar yang tinggi pula untuk calon pasangan. Hal serupa juga dikatakan oleh informan K sebagai berikut:

“Emm.. yaa gak asal pilih juga mbak.. namanya nyari pasangan untuk selamanya bukan cuma untuk sehari dua hari.. pastinya yaa harus mencari yang terbaik.. paling gak yaa, yang sepadan.” (wawancara K, usia 25 tahun, pada tanggal 03 Februari 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan K dapat dilihat bahwasanya informan K memiliki standar yang tinggi dalam hal pasangan. Kondisi yang seperti ini akan menimbulkan permasalahan baru, dengan standart yang tinggi ataupun dengan jenjang karier yang tinggi akan sulit mendapatkan pasangan. Wanita yang telah memiliki karier yang bagus akan lebih selektif dalam mencari pasangan. Kebanyakan pria akan takut untuk mendekati wanita yang telah memiliki jenjang karier yang bagus.

Kemajuan zaman dan teknologi telah memotivasi kaum wanita untuk semakin mengaktualisasikan dirinya. Para wanita akan lebih menitikberatkan dirinya pada karier atau pekerjaannya dan cenderung terkesan untuk menunda pernikahan (Rubianto, 2000). Khastiti (2012) dalam surveinya menyebutkan bahwa terdapat beberapa alasan seorang wanita masih melajang. Seorang wanita karier mulanya mengesampingkan urusan mencari pasangan karena sedang menikmati pekerjaan dan fokus mengejar karier. Wanita muda sekarang ingin mencoba-coba berbagai pekerjaan sebelum mereka menentukan pilihan. Mereka

bekerja untuk mengetahui apakah mereka lebih suka bekerja daripada berumah tangga atau apakah mereka ingin melakukan keduanya. Mereka berpacaran, sering dengan lebih dari satu orang pria sebelum menentukan pasangan hidup yang dirasa cocok baginya.

Menurut arti secara harfiah dalam bahasa Indonesia, lajang adalah seseorang yang memiliki status perkawinan belum pernah menikah ataupun belum memiliki pasangan. Laswell & Laswell (1987) mengemukakan wanita lajang adalah para wanita yang berada dalam suatu masa yang dapat bersifat *temporary* (sementara) atau jangka pendek, yaitu biasanya dilalui sebelum menikah atau dapat bersifat jangka panjang jika merupakan pilihan hidup. Orang yang lajang dilihat sebagai orang yang memiliki ketidakmampuan memenuhi ekspektasi dan kegagalan sosial. Orang-orang yang melajang mengatakan bahwa lajang adalah kondisi yang tidak diinginkan dan mengalami ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengakhiri masa lajang (McKinlay & McVittie, 2009).

Sebagian besar wanita melajang bukan karena memang memilih untuk melajang tetapi karena belum mendapatkan pasangan yang sesuai padahal ada keinginan untuk menikah. Menurut Saxton (1986) ada empat tipe wanita lajang, yaitu mereka yang tidak pernah menikah dan pada awalnya ingin menikah tetapi tidak secara aktif mencari pasangan dan tidak mengoposisikan ide pernikahan disebut dengan tipe *voluntary temporary single*. Tipe *voluntary stable single* merupakan mereka yang tidak pernah menikah dan pada awalnya memang memilih untuk tetap *single*, mereka mungkin mengoposisikan ide pernikahan atau mereka memenuhi panggilan tugas religious. Sedangkan mereka yang tidak pernah menikah dan berharap menikah, tapi lebih menyerahkan pada kemungkinan penerimaan *singlehood* sebagai kehidupan yang memungkinkan baginya termasuk pada tipe *stable involuntary single*. Mereka yang belum pernah menikah dan berkeinginan untuk menikah dan secara aktif mencari pasangan, tapi belum menemukan dan ingin menikah dalam waktu dekat, wanita lajang seperti ini dapat digolongkan dalam tipe *involuntary temporary single* dengan ciri-ciri anak muda yang belum pernah menikah yang tidak ingin menjadi lajang lebih lama.

Gunadi (dalam Christie, Y., Hartanti & Nanik, 2013) berpendapat wanita yang melajang karena belum mendapatkan pasangan yang sesuai akan mengalami kejutan-kejutan dan dituntut penyesuaian yang juga lebih berat. Memiliki pasangan dalam hubungan romantis merupakan hal yang baik, sebaliknya tidak memiliki pasangan atau lajang dilihat sebagai sesuatu yang problematik, terutama pada usia dewasa (McKinlay & McVittie, 2009). Di Indonesia, pada umumnya wanita yang telah memasuki masa dewasa dan masih lajang akan menghadapi begitu banyak pertanyaan terkait statusnya. Menurut Sudiro (dalam Susanti, 2012) di kota besar wanita yang belum menikah, baik karena belum menemukan pasangan yang tepat ataupun belum ingin menikah, mendapatkan label sebagai perawan tua, tidak laku dan terlalu banyak memilih. Hal ini dikarenakan budaya timur yang menganggap wanita dewasa yang masih hidup sendiri sebagai pribadi yang tidak lengkap. Wanita dipandang sebagai sosok yang harus bisa menghasilkan keturunan dan merawat anak. Tuntutan-tuntutan untuk membina rumah tangga dan memiliki keturunan seakan-akan sudah menjadi norma umum walaupun tidak tertulis, suka atau tidak, harus diterima oleh wanita lajang.

Orang tua yang memiliki anak wanita dewasa yang masih lajang menginginkan anak wanitanya untuk menikah pada usia masa dewasa awal, hal ini dikarenakan agar tidak mendapat pelabelan negatif dari masyarakat serta melihat anak wanitanya tumbuh dan berkembang bersama calon pasangan yang mampu mendampingiya seumur hidup dan membuat hidupnya lebih terjamin. Tuntutan-tuntutan masyarakat inilah yang seringkali membuat wanita lajang mengalami tekanan-tekanan mental atau emosional (Collins, 1988). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kurang mampu memberikan dukungan sosial terhadap wanita lajang. Orang-orang yang melajang merupakan kelompok yang diberikan stigma oleh masyarakat, dimana mereka menerima penolakan, stereotipe negatif, dan diskriminasi (DePaulo & Morris, 2005).

Masyarakat Madura memiliki kebiasaan terburu-buru menikahkan anaknya. Masih banyak masyarakat yang memilih untuk segera menikahkan putra-putrinya. Ketika usia anak sudah mencapai usia belasan tahun, orang tua akan mulai memikirkan tentang jodoh bagi anaknya. Terutama jika tingkah

lakunya mulai menunjukkan suka pada lawan jenis, dan terlihat berdua dengan lawan jenis di beberapa kesempatan atau pacaran. Meski kenyataannya tidak berpacaran, jika anak perempuan berusia 14 tahun sudah ada yang melamar, orang yang melamar itu akan segera diterima, dan selang beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun, akan segera dinikahkan. Dari kebiasaan masyarakat Madura yang menikahkan putrinya di usia dini, membuat wanita lajang usia diatas 20 tahun menjadi tidak nyaman dengan dirinya sebagai lajang.

Status lajang dapat dikarenakan individu belum menemukan orang yang tepat untuk menjalani hubungan romantis dan juga dapat merupakan pilihan individu. Beberapa individu memang memilih untuk melajang karena ingin fokus dalam aspek lain kehidupan, seperti karier. Pandangan negatif masyarakat terhadap para individu lajang berkaitan dengan usia individu tersebut (DePaulo & Morris, 2005). Ketika individu telah memasuki usia dimana hubungan romantis dianggap penting, dalam hal ini tahap perkembangan dewasa muda adalah individu memiliki tugas untuk mencari pasangan dan menjalin hubungan. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal (*young adulthood*) adalah mereka yang berusia 20 - 40 tahun. Menurut Santrock (2011) dewasa awal adalah masanya bekerja dan jatuh cinta, terkadang hanya menyisakan sedikit untuk hal-hal lainnya. Tugas tersebut menuntut individu untuk segera mencari pasangan romantis dan berkomitmen dalam jenjang pernikahan pada waktu yang dianggap ideal oleh masyarakat. Waktu yang dianggap ideal oleh masyarakat adalah pada tahap perkembangan dewasa awal. Masa ini ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Pada titik ini dalam perkembangan mereka, banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan; hidup melajang, hidup bersama, atau hidup menikah. Menurut Hurlock (2011) tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri, mulai membina keluarga, mengasuh anak-anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Pentingnya memiliki pasangan dimata masyarakat membuat individu terutama pada dewasa awal dituntut untuk menikah. Adanya tuntutan untuk menikah diperoleh dari lingkungan sosial, seperti keluarga dan masyarakat. Tekanan yang datang baik dari lingkungan masyarakat dan keluarga yang dikombinasikan dengan perasaan tidak nyaman serta keraguan terhadap diri sendiri menyebabkan orang kesusahan untuk mendapatkan sebuah “definisi kenyamanan dari diri sebagai pribadi yang melajang” (Schwartzberg, Berliner, & Jacob, 1995). Melajang memiliki kecenderungan untuk menjadi sengsara yang kemudian mempengaruhi untuk merasa terisolasi dalam beberapa keadaan. Schwartzberg and colleagues (1995) menjelaskan bahwa kesengsaraan menjadi lajang bisa jadi disebut sebagai respon antisipasi yang mana kecenderungan masyarakat mengaitkan identitas dirinya dengan status hubungan yang sedang dijalannya. Pandangan masyarakat yang memandang negatif status lajang membuat individu memiliki kecemasan menjalani status lajang, bahkan bagi mereka yang sudah memiliki pasangan, terlebih pada individu yang sudah memasuki usia ideal pernikahan yang diterima oleh masyarakat, yaitu pada tahap perkembangan dewasa awal. Hal ini membuat dewasa awal memiliki waktu terbatas untuk mencari pasangan dan berkomitmen dalam pernikahan. Hal ini seperti yang dialami oleh informan UN:

“ibu saya, sepupu dari ibu, dan keluarga besar saya, sering menanyakan hubungan saya dengan pasangan. Mereka sering menanyakan kapan saya akan dilamar, yang saya takutkan jika saya tidak segera dilamar saya disuruh untuk memutuskan hubungan dengan pacar saya, seperti yang terjadi pada sepupu saya. Dalam keluarga besar saya, tidak perlu pacaran terlalu lama jika sudah memasuki usia 20 tahun keatas, sudah seharusnya menikah.” (wawancara UN, usia 26 tahun, pada tanggal 20 Februari 2017)

Hidup melajang dapat memberikan kendala bagi mereka yang menjalaninya, kebanyakan wanita yang melajang mengalami rasa tidak nyaman, mereka lebih banyak berada pada posisi sulit serta takut dilecehkan. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan lajang, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mencari pasangan. Mencari pasangan yang diharapkan, seperti yang dialami oleh informan K dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Saya ingin mencari pasangan yang selalu ada untuk saya..dalam suka maupun duka dan yang selalu mensupport saya dalam berkarier, mbak. Pokoknya yang selalu mendukung saya dan tidak melarang saya untuk tetap berkarier.” (wawancara K, usia 25 tahun, pada tanggal 03 Februari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan K, dapat dilihat bahwasanya pasangan yang diharapkan oleh informan K, seseorang yang selalu ada untuk dia dan selalu mendukung kariernya. Proses dalam mencari pasangan bisa berhasil dan bisa pula tidak berhasil. Tidak berhasilnya dalam mencari pasangan dikarenakan takut salah dalam memilih pasangan, semakin tertekannya dengan tuntutan dari keluarga ataupun dari masyarakat, ataupun karena pengalaman masa lalu yang membuat wanita sengaja menghindar. Banyaknya tekanan membuat wanita mengalami kecemasan, takut jika tidak mendapat pasangan.

Ketakutan melajang (*fear of being single*) adalah kekhawatiran, kecemasan, atau tekanan mengenai pengalaman saat ini atau masa depan tanpa pasangan romantis, kecemasan yang dirasa cenderung ditandai oleh rasa membutuhkan dan ketergantungan tingkat kronis serta ketakutan berlebih terhadap penolakan (Spielmann, MacDonald, Maxwell, Joel, Peragine, Muise, & Impett, 2013). Rasa cemas ini berkaitan dengan rasa cemas individu akan kondisi lajang dan konsekuensi kondisi tersebut, yaitu tidak memiliki pasangan romantis dan tidak mampu mendapat pasangan di masa depan. Rasa cemas yang dimaksudkan seperti kecemasan akan tidak adanya pasangan, kecemasan akan hidup tua sendiri, kecemasan tidak adanya keluarga dan anak, kecemasan akan merasa tidak berarti karena tidak memiliki pasangan. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan orang lain, dalam hal ini hubungan romantis, merupakan salah satu yang menyebabkan *fear of being single* (Spielmann, dkk, 2013). Faktor lain yang berpengaruh adalah stigma yang diberikan masyarakat terhadap individu lajang, seperti pandangan bahwa lajang merupakan kondisi yang menyedihkan. Penelitian mengenai *fear of being single* oleh Spielmann, dkk. (2013) menunjukkan bahwa *fear of being single* merupakan prediktor yang unik dalam keputusan memilih pasangan. Individu dengan *fear of being single* yang tinggi

cenderung merendahkan standar dalam memilih pasangan sebagai usaha menghindari kesendirian. Hal ini menunjukkan bahwa *fear of being single* merupakan variabel penting dalam isu hubungan romantis. Individu dengan *fear of being single* berusaha menghilangkan kecemasannya dengan memprioritaskan status hubungan daripada kualitas hubungan. Hal ini tentu berbahaya bagi keberlangsungan hubungan tersebut, terlebih ketika sudah terikat dalam komitmen pernikahan. Dampak dari ketakutan melajang menjadikan kerelaan seseorang untuk tidak menuntut ketika mempertahankan hubungan dengan pasangan yang kurang harmonis. Mengevaluasi hubungan yang sesuai standar dan memilih teman kencan dan pendekatan dalam hubungan. Secara umum, ketakutan menjadi lajang memotivasi mereka untuk tak banyak menuntut dan membuat mereka rela menerima rendahnya kualitas dari pasangan mereka agar terhindar dari melajang.

Ketakutan melajang atau *fear of being single* adalah rasa cemas yang dialami oleh individu mengenai kondisi saat ini ataupun masa depan tanpa pasangan romantis. Kecemasan tersebut membuat individu cenderung merasa terdesak untuk mencari pasangan hidup jangka panjang untuk menghilangkan kecemasan tersebut. Salah satu alasan individu melajang adalah terlalu sibuk dengan pekerjaannya maupun ingin berprestasi di kariernya. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, melatarbelakangi penulis untuk mengetahui tentang *fear of being single* dan wanita karier. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran ketakutan melajang (*fear of being single*) pada wanita karier di kabupaten Pamekasan.

1.2 Signifikansi penelitian

Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriani Srimaryono dan Duta Nurdibyanandaru 2013 tentang “*Intensi untuk Menikah pada Wanita Lajang*”, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran intensi untuk menikah pada wanita lajang. Berdasarkan intensi yang ada dalam *Theory of Plan Behavior* (Fishbein & Ajzen, 2006) memiliki tiga determinan yaitu; *attitude toward the behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengambilan data

menggunakan wawancara kepada partisipan dan significant others serta catatan lapangan. Kemudian data wawancara dan catatan lapangan dianalisa menggunakan analisis tematik theory driven. Prosedur pemilihan partisipan menggunakan pendekatan purposive. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang, yakni wanita berstatus lajang usia 30 tahun keatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensi untuk menikah hanya ada pada partisipan HS, dalam partisipan JP tidak ditemukan. Attitude toward the behavior ini dan Subjective norm ada pada kedua partisipan. Perceived behavioral control yang didalamnya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, pada JP kedua hal tersebut ada untuk menunjukkan intensi untuk menikahnya namun pada HS hanya faktor pendukung yang ditemukan.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Latifah 2014 yang berjudul “*Kesejahteraan Psikologis Pada Wanita Dewasa Muda Yang Belum Menikah*”, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kesejahteraan psikologis pada wanita dewasa muda yang belum menikah ditinjau dari enam aspek yaitu kemandirian, pengembangan diri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, dan penerimaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subyek wanita dewasa muda berusia 33 – 40 tahun. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi non partisipan. Hasil penelitian menunjukkan ketiga subyek yaitu SK, TZ, dan HN menunjukkan adanya kemandirian dan kemampuan pengembangan diri, namun pada dimensi penguasaan lingkungan belum ditunjukkan oleh ketiga subyek. Dimensi tujuan hidup dan hubungan positif dengan orang lain telah ditunjukkan oleh ketiga subyek, selanjutnya subyek SK belum menunjukkan adanya penerimaan diri, sedangkan subyek TZ dan HN telah menunjukkan adanya penerimaan diri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lilyant Ch Daeng, dkk, yang berjudul “*Ketakutan Sukses Pada Wanita Karir Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda*”, yang bertujuan untuk mengetahui apakah wanita karir yang telah menikah sering mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan kemampuannya. Hal ini disebabkan karena adanya konflik peran ganda sehingga wanita menjadi

takut sukses dalam karirnya. Wanita karir yang telah menikah akan merasa bersalah apabila mencapai kesuksesan dalam karirnya sementara keluarganya tidak harmonis. Wanita karir yang telah menikah akan merasa ditolak oleh masyarakat dan keluarganya sendiri dan kehilangan feminitas sebagai wanita. Hal ini menyebabkan wanita berpikir dua kali apakah mencapai kesuksesan dalam karir ataupun kesuksesan sebagai ibu rumah tangga sehingga wanita akan menahan diri untuk berprestasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan ketakutan sukses pada wanita karir. Subjek penelitian ini adalah karyawan wanita perbankan yang telah menikah, berusia antara 24 – 55 tahun dan memiliki tingkat pendidikan minimal D3. Penelitian dilaksanakan di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Solo Slamet Riyadi dan PT Bank Pembangunan Daerah Jateng Cabang Koordinator Surakarta. Alat ukur yang digunakan adalah skala ketakutan sukses dan skala konflik peran ganda. Skala ketakutan sukses (Hikmah, 1996) mengacu pada aspek-aspek ketakutan sukses yang dikemukakan Horner (1972); sedangkan skala konflik peran ganda (Listyowati, 2000) disusun berdasar aspek-aspek konflik peran ganda dari Sekaran (1983). Berdasar hasil analisis data penelitian diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0.533 dengan $p < 0.01$. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara konflik peran ganda dengan ketakutan sukses pada wanita.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, pada penelitian pertama menggunakan fenomena wanita lajang dengan variabel yang berbeda yaitu intensi dengan *theory of plan behavior*, partisipan penelitiannya 2 orang dengan usia 30 tahun, sedangkan pada penelitian ini dengan fenomena wanita karier dengan variabel *fear of being single*. Pada penelitian yang kedua menggunakan fenomena wanita lajang dengan variabel kesejahteraan psikologis yang ditinjau dari 6 aspek, metode yang digunakan studi kasus, subjek penelitian berusia 33 tahun sampai 40 tahun, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya berusia 22 tahun sampai 30 tahun. Pada penelitian yang ketiga menggunakan fenomena yang hampir sama yaitu wanita karir dengan variabel ketakutan sukses, subjek penelitiannya berusia 24 tahun sampai 55 tahun,

sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel ketakutan melajang (*fear of being single*).

1.3 Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penelitian maka dalam hal ini terdapat hal yang akan menjadi fokus penelitian. Dari latar belakang yang dijelaskan, peneliti mencoba menjadikan fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana gambaran ketakutan melajang (*fear of being single*) pada wanita karier di kabupaten Pamekasan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data deskriptif dalam rangka mengetahui gambaran ketakutan melajang (*fear of being single*) pada wanita karier di kabupaten Pamekasan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya, memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam kajian psikologi pada umumnya dan secara khusus dapat menjadi tambahan keilmuan pada bidang psikologi sosial, dan menambah wawasan pembaca mengenai ketakutan melajang (*fear of being single*) pada wanita karier di kabupaten Pamekasan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini subjek diharapkan menjadi paham dan mengidentifikasi langkah yang harus dilakukan subjek setelah mengetahui *fear of being single* pada dirinya.

b. Bagi Keluarga

Manfaat yang diharapkan untuk keluarga dengan adanya penelitian ini, keluarga dapat memahami hal-hal yang dialami oleh wanita lajang yang

menyebabkan terjadinya *fear of being single* sehingga keluarga dapat memberikan upaya preventif agar ketakutan melajang yang dialami dapat diatasi dengan baik.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai gambaran bagi pihak masyarakat tentang kondisi wanita lajang, supaya mereka mampu lebih menyaring kembali informasi yang di dapat dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wacana baru bagi masyarakat berkaitan dengan persepsi mengenai wanita lajang, sehingga wanita lajang tidak dianggap sebagai buruk.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan bekal bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam terkait *fear of being single*, serta peneliti lain diharapkan untuk mampu lebih responsive dalam melakukan suatu penelitian.